

**PEMBERITAAN SIDANG PUTUSAN KASUS PEMBUNUHAN
DI LAPAS CEBONGAN**

(Analisis *Framing* Pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di
Lembaga Permayarakatan Kelas II B Sleman (Lapas Cebongan) pada Surat
Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*)

Mega Latu / Lukas S. Ispandriarno

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
Jalan Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281**

ABSTRAK

Menurut pandangan konstruksionis, berita bukanlah laporan peristiwa yang alami, namun hasil dari sebuah konstruksi. Berita merupakan produk kerja jurnalistik yang dalam proses produksinya melibatkan berbagai faktor kepentingan, ideologi, pandangan, nilai-nilai, dan sikap media yang berpengaruh aktif dalam sebuah organisasi media dalam mengonstruksi realitas.

*Melalui analisis framing, penelitian ini menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus atas sebuah realitas yang dibingkai oleh *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Tribun Jogja* sebagai media cetak lokal terbaru dan *Kedaulatan Rakyat* sebagai media cetak tertua di Yogyakarta membingkai pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan pada edisi 6 dan 7 September 2013. Mengingat peristiwa tersebut merupakan isu lokal di Yogyakarta yang pemberitaanya menyita perhatian masyarakat luas hingga menjadi isu bertaraf nasional, bahkan juga menjadi sorotan dunia karena terdakwa merupakan anggota TNI AD yaitu 12 anggota Kopassus Grup 2 Kandang Menjangan, Kartasura.*

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis level teks, dan menggunakan pemikiran Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya "Theories of Influences on Mass Media Content" untuk melakukan

analisis level konteks. Hasil penelitian yang menggabungkan analisis level teks dan level konteks ini mengungkap bahwa Tribun Jogja memiliki frame pemberitaan yang menyalahkan dan menyudutkan Kopassus sebagai pihak yang main hakim sendiri dan tidak menghargai hak hidup orang lain karena telah membunuh empat tahanan di dalam Lapas Kelas II B Sleman yang dikenal sebagai Lapas Cebongan.

Frame itu berseberangan dengan Kedaulatan Rakyat, pemberitaannya justru mendukung dan membela Kopassus dalam melakukan aksi pembunuhannya karena dianggap sebagai tindakan memberantas premanisme di Yogyakarta. Sebab empat korban dinilai sebagai preman yang meresahkan masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian ini melihat meskipun peristiwa yang diberitakan sama, namun melalui proses framing yang berbeda tiap media maka akan melahirkan pemberitaan yang berbeda pula sesuai dengan kepentingan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata Kunci : Sidang Putusan, Cebongan, Kopassus, *Framing*, Pan Kosicki.

A. LATAR BELAKANG

Berita menurut Dja'far Assegaf dalam (Djuroto, 2000 : 46) merupakan laporan fakta atau ide termasa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Assegaf mengatakan bahwa berita merupakan pilihan dari staf redaksi, berarti berita yang menginformasikan sebuah peristiwa memang tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang *taken for granted*, justru wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas (Eriyanto, 2002 : 7).

Pada dasarnya, sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002:29). Pandangan, ideologi, dan nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan berita yang meliputi penyeleksian dan penonjolan terhadap suatu isu. Berita merupakan komponen utama dari proses konstruksi realitas. Oleh sebab itu, pembentukan

berita yang dilakukan oleh media adalah bertujuan untuk mengkonstruksi khalayaknya dalam memahami sebuah realitas.

Peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan menjadi sebuah realitas yang dikonstruksikan berbagai media massa. *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* juga secara intensif memberitakan kasus tersebut dari awal penyerangan hingga pelaksanaan Sidang Putusan Kasus Cebongan pada tanggal 5 dan 6 September di Pengadilan Militer II-11 Yogyakarta.

Peneliti tertarik untuk meneliti surat kabar lokal di Yogyakarta, karena peristiwa kasus penyerangan Lapas Cebongan terjadi di kabupaten Sleman, Yogyakarta sehingga peristiwa tersebut layak diangkat untuk diberitakan karena memiliki kedekatan (*proximity*) baik dari segi fisik maupun emosi dengan khalayak (Eriyanto 2002: 123-125). Lebih spesifik lagi, peneliti ingin meneliti pemberitaan surat kabar lokal di Yogyakarta selama proses persidangan berlangsung, karena di tengah-tengah intensitas pemberitaan media mengenai proses persidangan 12 anggota Kopassus di Pengadilan Militer II,11 Yogyakarta, ternyata sejumlah aktivis Koalisi Rakyat Pemantau Peradilan Militer (KPPRM) dan jurnalis diintimidasi. Para jurnalis peliput sidang kasus pembunuhan Lapas Cebongan diberitakan mendapat tekanan atau intimidasi dari pihak kuasa hukum keduabelas (12) terdakwa.

Oleh sebab itu peneliti ingin membandingkan *frame* (bingkai) pemberitaan surat kabar lokal di Yogyakarta yang mendapat intimidasi dan tidak mendapat intimidasi. Peneliti menetapkan untuk memilih *Tribun Jogja* sebagai surat kabar surat terbaru di Kota Yogyakarta yang terbit perdana pada tanggal 11

April 2011 yang mendapatkan intimidasi dan *Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar terlama di Kota Yogyakarta yang lahir pada 27 September 1945 atau 40 hari setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 yang tidak mendapatkan intimidasi sebagai objek penelitian.

Fenomena pemberitaan kedua surat kabar itulah yang menginspirasi peneliti untuk ingin lebih spesifik meneliti dan membongkar pemberitaan ‘Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lapas Cebongan’ selama dua hari yakni, 6 dan 7 September 2013 di SKH *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*. Dengan menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk analisis level teks yang mendefinisikan *framing* sebagai proses produksi berita lebih menonjol, menempatkan sesuatu lebih besar porsiya dibanding informasi lainnya yang membuat khalayak lebih tertuju pada pesan yang dominan tersebut (Eriyanto, 2002: 294). Kemudian untuk analisis level konteks, penelitian ini menggunakan pemikiran Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese “*Theories of Influences on Mass Media Content*”. Sehingga penelitian dapat melihatkan bagaimana *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* mendefinisikan dan membingkai pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan yang kemudian disajikannya dalam bentuk berita (Eriyanto, 2002: 11), melalui pemilihan judul, *lead*, kata, kalimat, bahasa, *angle*, metafora, dan gambar.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *frame* pemberitaan Sidang Putusan Kasus Pembunuhan di Lembaga Permayarakatan

Kelas II B Sleman (Lapas Cebongan), Yogyakarta di Surat Kabar Harian *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat*.

C. HASIL TEMUAN PENELITIAN

Peneliti menganalisis dua teks berita di *Tribun Jogja* yakni artikel berjudul “Serda Ukok Kena 11 Tahun Serta Dipecat” dan “Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan” pada edisi 6 September 2013. Kemudian dua teks berita berjudul “Opung Setia Tunggui Putra Kebanggaannya” dan “Serma Rokhmadi Cs Langsung Bebas” pada edisi 7 September 2013. Peneliti menemukan *frame* pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan *Tribun Jogja* secara keseluruhan melalui analisis keempat teks berita tersebut dengan menggunakan analisis level teks model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki empat struktur besar dalam pendekatannya. Keempat struktur tersebut meliputi struktur sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta) dan retorik (cara wartawan menekankan fakta) (Eriyanto 2002 : 295).

Melalui keempat struktur tersebut peneliti menemukan *framing* serta keberpihakan *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* terhadap pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan. Peneliti menemukan *Tribun Jogja* cenderung menonjolkan fakta mengenai kesalahan, tindak kriminal dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan 12 terdakwa dengan menampilkan pasal yang dikenakan terdakwa, kronologi aksi para terdakwa ketika akan melakukan

penyerangan dari Kandang Menjangan Kartasura menuju Lapas Cebongan Yogyakarta sekaligus menampilkan hal-hal yang memberatkan para terdakwa.

Tribun Jogja juga memberikan penekanan bahwa meskipun 12 terdakwa memiliki banyak pendukung dan korban yang dibunuh adalah tersangka kasus pembunuhan Serka Heru Santosa di Hugo's Cafe yang juga dinilai sebagai preman, namun tindakan tersebut tetap salah dan melanggar hukum. Apalagi pembunuhan dilakukan di Lembaga Per masyarakat Kelas II B, Sleman (Lapas Cebongan) yang dinilai *Tribun Jogja* sebagai tindakan main hakim sendiri, arogan, egois sehingga tidak patut untuk dijadikan teladan bagi masyarakat dan pantas mendapatkan hukuman setimpal sesuai dengan keputusan vonis yang dijatuhkan kepada 12 terdakwa oleh majelis hakim Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.

Secara keseluruhan *Tribun Jogja* membingkai peristiwa tewasnya empat tahanan titipan Polda DIY di Lapas Cebongan adalah murni kesalahan terdakwa karena terbukti melakukan pembunuhan berencana dan para terdakwa berhak mendapatkan vonis hukuman setimpal yang sudah diputuskan dan ditetapkan oleh Majelis Hakim dalam Sidang Putusan Kasus Cebongan di Pengadilan Militer II-11, Yogyakarta.

Sedangkan, melalui keempat teks berita di *Kedaulatan Rakyat* yang berjudul “Dikalungi ‘Plintheng’ Pendukungnya” dan “Suami Divonis, Istri Ukok Pingsan” pada edisi 6 September 2013, kemudian “3 Kopassus Langsung Bebas” dan “LPSK Siap Lindungi Ukok” pada edisi 7 September 2013, peneliti berhasil menemukan sebuah *frame* besar *Kedaulatan Rakyat* dalam memandang Sidang Putusan Kasus Cebongan. *Frame* pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* cenderung

mengangkat fakta bahwa adanya banyak dukungan kuat yang diberikan kepada 12 Kopassus, padahal fakta persidangan menyatakan dengan jelas bahwa para terdakwa bersalah dan terbukti mengeksekusi empat korban hingga tewas sehingga mendapat vonis hukuman penjara. Terlebih lagi *Kedaulatan Rakyat* hanya menampilkan pernyataan-pernyataan dari salah satu pihak saja yaitu pihak yang pro atau mendukung 12 Kopassus serta kontra terhadap putusan hukum.

Dalam *frame* pemberitaannya, empat korban tahanan titipan Polda DIY dianggap sebagai preman. Selain itu, *Kedaulatan Rakyat* juga menganggap empat korban tersebut merupakan bagian dari kartel narkoba yang beroperasi di Yogyakarta. Menurut peneliti, *frame Kedaulatan Rakyat*, mengarahkan kepada opini masyarakat untuk menilai dan beranggapan bahwa pembunuhan yang dilakukan Diki Cs kepada Serka Heru Santosa di Hugo's Cafe dilatarbelakangi adanya perebutan wilayah untuk mendapatkan proteksi guna melindungi kepentingan peredaran kartel narkoba, sehingga menyebabkan perkelahian yang berujung pada tewasnya Serka Heru Santosa.

Oleh sebab itu *Kedaulatan Rakyat* membingkai bahwa efek kasus Lapas Cebongan memiliki dampak positif bagi masyarakat Yogyakarta, sehingga menilai Kopassus sebagai pahlawan karena Yogyakarta menjadi aman dan tingkat kriminalitas menurun drastis pasca kasus penyerangan di Lapas Cebongan.

D. ANALISIS DATA

Berdasarkan analisis data pada level konteks, pemberitaan *Tribun Jogja* dipengaruhi oleh faktor ideologi (*ideological level*) yang diartikan sebagai

kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas (Shoemaker and Reese, 1996 : 215).

Menurut pengamatan dan pandangan peneliti, melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan kelima narasumber (Fotografer, Reporter, Manajer Sirkulasi, Koordinator Liputan dan Pimpinan Redaksi *Tribun Jogja*), *Tribun Jogja* memiliki ideologi **Humanisme Transendental**. Ideologi tersebut sesuai dengan ideologi yang diterapkan oleh perusahaan yang menaunginya yaitu Kompas Gramedia (KG). Humanisme Transendental artinya berperikemanusiaan, berdasarkan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menyelenggarakan segala sesuatu (Kompas Gramedia 2010). Hal itu tentunya diaplikasikan *Tribun Jogja* dalam memberitakan sebuah peristiwa, terutama peristiwa yang berhubungan dengan hukum dan kriminal yang harus mengutamakan penegakan hukum, keadilan sosial, serta mengutamakan Hak Asasi Manusia (HAM).

“Tribun Jogja lebih menampilkan sistem penegakan hukumnya, jika diaplikasikan ke Kasus Cebongan, ketika tersangka sudah masuk ranah hukum dan dinyatakan bersalah dan diproses hukum dengan ditahan dan dipenjara, ketika tersangka itu dibunuh dalam tahanan, pembunuhnya membawa senjata, itu pasti sudah salah. Ideologi Tribun Jogja menurutku lebih menjunjung kemanusiaan, HAM, dan hukum.” (Luhur, 8 Agustus 2014)

Oleh sebab itu dalam pemberitaan Kasus Cebongan, *Tribun Jogja* menyatakan tujuannya dalam mengkonstruksi khalayaknya dengan menampilkan *frame* pemberitaan yang cenderung menunjukkan adanya kasus pelanggaran HAM dan ketidakadilan yang dilakukan oleh 12 anggota Kopassus (terdakwa) karena korban dibunuh pada saat berada di tahanan yaitu Lapas Cebongan dan berada pada perlindungan negara.

Tribun Jogja menanamkan ideologi dan nilai-nilai tersebut kepada wartawannya. Sehingga perilaku dan berita yang dihasilkan oleh wartawan berada dalam nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan peristiwa Kasus Cebongan yang diberitakan juga dibingkai dan dilihat dalam kerangka, tata nilai atau ideologi yang dianut oleh *Tribun Jogja* tersebut (Eriyanto, 2002 : 124).

Sedangkan hasil analisis konteks pada *Kedaulatan Rakyat* melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima narasumber yakni fotografer, reporter, manajer sirkulasi, litbang redaksi dan redaktur pelaksana dari *Kedaulatan Rakyat* ditemukan bahwa faktor ekstramedia (*extramedia level*) yaitu masyarakat (*audiences*) paling kuat dalam mempengaruhi pemberitaan di *Kedaulatan Rakyat*. Hal itu karena masyarakat Yogyakarta lebih mengarahkan dukungannya terhadap Kopassus, maka *Kedaulatan Rakyat* pun mengikuti selera masyarakat. Sehingga dalam *frame* pemberitaannya *Kedaulatan Rakyat* sangat terkesan membela terdakwa, 12 anggota Kopassus dengan menilai bahwa aksinya merupakan tindakan memberantas premanisme di Yogyakarta.

Selain itu, peneliti berpandangan bahwa pengaruh masyarakat dari faktor ekstramedia bukan semata-mata menjadi suatu alasan untuk *Kedaulatan Rakyat* menampilkan keberpihakan serta dukungannya terhadap Kopassus melalui isi pemberitaannya. Namun ternyata peneliti melihat bahwa masyarakat (*audiences*) dipandang sebagai pelanggan atau pembeli yang berkaitan dengan sumber penghasilan media untuk meningkatkan tiras penjualan.

“Kenaikan itu biasanya kalau ada kasus bagus, pembaca langsung memonitor, sama seperti Kasus Cebongan, tetapi begitu putusan Kasus Cebongan kemarin, turun seperti semula oplahnya. Pada saat Kasus Cebongan kenaikannya tidak drastis, paling sekitar

5% sampai 10% kenaikan oplahnya. Kalau sampai berapa kali lipat tidak paling sampai 500 eksemplar bisa jadi lebih banyak.” (Purwanto, 29 September 2014)

Oleh sebab itu, *Kedaulatan Rakyat* memanfaatkan Kasus Cebongan sebagai momentum untuk meningkatkan tiras penjualan. Apalagi Kasus Cebongan termasuk *running news* sehingga pelanggan koran *Kedaulatan Rakyat* pun juga semakin bertambah. Hal itu membuktikan bahwa *Kedaulatan Rakyat* menganut ideologi **Kapitalisme Media** yang dipicu oleh keuntungan, karena dalam proses produksi berita, ada kerja sinergis antara redaksi, sirkulasi dan agen penjualan. Ketika minat baca dan daya tarik masyarakat meningkat, maka pemberitaan Kasus Cebongan diperdalam, dihangatkan dan dibuat semenarik mungkin. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Kedaulatan Rakyat* bertindak sebagai industri pasar (kapitalis) karena efek dari peningkatan tiras penjualan juga meningkatkan pemasukan iklan. Karena pemasang iklan tentu lebih tertarik dengan media cetak yang memiliki pembaca dan tiras penjualan yang tinggi sehingga dapat lebih luas dalam memasarkan produk barang dan jasanya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis level teks dan analisis level konteks, peneliti menarik kesimpulan terhadap perbedaan *frame* *Tribun Jogja* dan *Kedaulatan Rakyat* pada pemberitaan Sidang Putusan Kasus Cebongan. Jika, *Tribun Jogja* menerapkan ideologi Humanisme Transendental bahwa media atau pers harus berperilaku kemanusiaan, berdasarkan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menyelenggarakan segala sesuatu ; (1) Menjunjung harkat martabat manusia dan

mengemban amanat hati nurani rakyat; (2) Menghargai perbedaan (budaya, golongan, ras, suku, gender, agama, dan lain-lain) (Kompas Gramedia, 2010).

Oleh sebab itu dalam pemberitaannya *Tribun Jogja* sangat menjunjung tinggi penegakan hukum ketika ada perseorangan atau kelompok yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). *Tribun Jogja* sebagai media cetak lokal di Yogyakarta dalam mendefinisikan Sidang Putusan Kasus Cebongan menampilkan *frame* berita yang berfokus pada kepentingan nasional, yaitu aspek penegakan hukum, pembelajaran pada masyarakat luas terkait fungsi aparat keamanan dan penegak hukum yang seharusnya menghormati wibawa penegakan hukum.

Sedangkan *Kedaulatan Rakyat* sebagai surat kabar tertua di Yogyakarta, memiliki *frame* pemberitaan yang lebih membela dan mendukung Kopassus, karena ada faktor ekstramedia (*extramedia level*) yaitu masyarakat (*audiences*) dan iklan (*advertiser*). *Kedaulatan Rakyat* membentuk *frame* pemberitaan yang sesuai dengan aspirasi dan suara masyarakat Yogyakarta, mengingat masyarakat Yogyakarta banyak mendukung Kopassus karena merasakan langsung dampak positif yaitu merasa aman dan nyaman dengan menurunnya tingkat kriminalitas.

Oleh sebab itu *frame* pemberitaan mengenai Sidang Putusan Kasus Cebongan mengikuti permintaan pelanggan dengan tujuan agar masyarakat Yogyakarta tertarik membeli koran *Kedaulatan Rakyat*, sehingga ada kenaikan tiras penjualan dan memilih *Kedaulatan Rakyat* sebagai media cetak untuk beriklan (*advertiser*). Hal itu dapat terjadi karena ada ideologi (*ideological level*) yang mempengaruhi *Kedaulatan Rakyat* yaitu **Kapitalisme Media**. *Kedaulatan Rakyat* mengklaim bahwa mereka menyampaikan informasi bagi “kebaikan bersama”

dengan menjadikan Kasus Cebongan sebagai momentum untuk melakukan kontrol sosial kepada aparat penegakan hukum di Indonesia agar dapat melakukan koreksi dan evaluasi diri. Tetapi sebenarnya tujuan utama *Kedaulatan Rakyat* adalah keuntungan (uang) yang membingkai tiap pesan dengan menjadikan Kasus Cebongan sebagai momentum untuk meningkatkan tiras penjualan dan pemasukan iklan (West dan Turner, 2008 : 64).

Perbedaan tersebut menunjukkan, bahwa media mengkonstruksi realitas dengan pembingkaian masing-masing yang dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan yang berbeda. *Tribun Jogja* sebagai media pendatang baru di Yogyakarta lebih mementingkan kepentingan masyarakat (bersama) dengan memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan keadilan apapun resikonya, sedangkan *Kedaulatan Rakyat* sebagai media lokal yang tertua di Yogyakarta lebih mengacu pada kepentingan penghasilan media (*profit oriented*).

DAFTAR PUSTAKA

- Djuroto, Totok, 2000, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Kedaulatan Rakyat. 2013. *Dikalungi 'Plintheng' Pendukungnya*. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 6 September 2013, hal. 1.
- Kedaulatan Rakyat. 2013. *Suami Divonis, Istri Ucok Pingsan*. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 6 September 2013, hal. 1.
- Kedaulatan Rakyat. 2013. *3 Kopassus Langsung Bebas*. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 7 September 2013, hal. 1.
- Kedaulatan Rakyat. 2013. *LPSK Siap Lindungi Ucok*. Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 7 September 2013, hal. 1.
- Kompas Gramedia, 2010. Corporate Info ; KG–Mission–Vision–Values. (diakses 26 Oktober 2014) dari (www.km.kompasgramedia.com/?show=corporate)
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi :Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Shoemaker dan Reese. 1996. *Mediating The Message : Theories of Influence on Mass Media Content*, Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese 2nd edition. Longman USA.

Tribun Jogja. 2013. Serda Ucok Kena 11 Tahun Serta Dipecat. Surat Kabar Harian *Tribun Jogja*, 6 September 2013, hal.1.

Tribun Jogja. 2013. *Serda Tri dkk Lolos Hukuman Pemecatan*. Surat Kabar Harian *Tribun Jogja*, 6 September 2013, hal.1.

Tribun Jogja. 2013. *Opung Setia Tunggui Putra Kebanggaannya*. Surat Kabar Harian *Tribun Jogja*, 7 September 2013, hal.1.

Tribun Jogja. 2013. *Serma Rokhmadi Cs Langsung Bebas*. Surat Kabar Harian *Tribun Jogja*, 7 September 2013, hal.1.

West dan Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 ; Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.

Wawancara dengan Hasan Sakri Ghozali, wartawan foto (fotografer) *Tribun Jogja*. Kamis, 24 Juli 2014.

Wawancara dengan Puthut Ami Luhur, wartawan tulis (reporter) *Tribun Jogja*. Jumat, 8 Agustus 2014.

Wawancara dengan Edy Utama, Manajer Sirkulasi *Tribun Jogja*. Jumat, 3 Oktober 2014.

Wawancara dengan Sulistiono, Koordinator Liputan *Tribun Jogja*. Jumat, 3 Oktober 2014.

Wawancara dengan Setya Krisna Sumarga, Pimpinan Redaksi *Tribun Jogja*. Selasa, 7 Oktober 2014.

Wawancara dengan Surya Adi Lesmana, wartawan foto *Kedaulatan Rakyat*. Kamis, 31 Juli 2014.

Wawancara dengan Saifullah Nur Ichman, wartawan tulis *Kedaulatan Rakyat*.

Sabtu, 2 Agustus 2014.

Wawancara dengan Hudono, Redaktur Pelaksana *Kedaulatan Rakyat*. Senin, 29 September 2014.

Wawancara dengan Purwanto H.W, Manajer Sirkulasi *Kedaulatan Rakyat*. Senin, 29 September 2014.

Wawancara dengan Wismoko Purnomo Litbang Redaksi *Kedaulatan Rakyat*.
Senin, 29 September 2014.

